

# Berikut Ini Temuan Baru 8 Spesies Ikan Air Tawar di Jambi...

Ada kabar baik dan kabar buruk dari Jambi. Kabar baik, delapan spesies air tawar baru ditemukan di sungai dan rawa yang ada di Jambi, Sumatera. Kabar buruknya, sungai dan rawa di Jambi, terus mengalami beragam ancaman.

Tejo Sukmono, biolog air tawar di Jambi, perlu waktu setahun meneliti ragam ikan di 10 perairan di penyangga Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT). Yakni, Sungai Kemunu, Rawa Toman, Rawa Gajah, Hulu Sungai Magatal, Tengah Sungai Magatal, tengah Sungai Sekalo, hulu Sungai Sekalo, hilir Sungai Sekalo, hilir Sungai Magatal dan Sungai Batang Sumai yang jadi pertemuan aliran Sungai Magatal dan Sekalo.

Stasiun pertama hingga tujuh berada dalam Blok I, kawasan restorasi PT. Alam Bukit Tigapuluh (ABT), satu-satunya ekosistem alam hutan produksi penyangga di utara TNBT.

ABT adalah pemegang izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu restorasi ekosistem (IUPHHK-RE) di kawasan hutan tropis daratan rendah, Tebo, Jambi, seluas 38.655 hektar.

Dalam musim kemarau 2015 hingga penghujan 2016, Sukmono menemukan 78 spesies ikan dalam 48 genera, 18 famili dan delapan ordo, 11 diantaranya belum dideskripsikan jelas pada tingkat spesies.

“Sebenarnya kalau kita kejar lagi (11 spesies) peluang menemukan spesies baru. Data kita tidak cukup jadi tidak berani menyatakan itu spesies baru, takutnya hanya variasi,” katanya.

## Spesies baru

Biolog ini juga menemukan, delapan spesies yang jadi catatan baru, antara lain, *Homaloptera opiolepis* (ngengai), *Osteochillus haseltii*, *Rasbora bankanensis* (seluang), *Rasbora enneolepis* (seluang) dan *Rasbora rutenii* (seluang), *Hippicthys spicifer*, yang ditemukan di perairan hulu Sungai Sekalo dan Muara Sungai Lubang Punai, yang berair jernih dan berbatu.

Temuan baru ini menambah daftar spesies ikan di Jambi jadi 319. Sebelumnya, 23 spesies baru ditemukan Sukomono ketika penelitian 2012-2014 di hutan penyangga Bukit Tigapuluh dan Hutan Harapan.

Maurice Kottelat, peneliti ikan dunia dari Raffles Museum of Biodiversity Research, Singapura juga pernah meneliti 1999-2006 bersama Britz, Tan dan White. Mereka menyimpulkan, spesies ikan air tawar di Jambi ada 289, termasuk *Paedocypris progenetica* atau ikan terkecil di dunia yang mereka temukan di sekitar rawa dan sungai gambut di Kumpeh Ilir.

Dalam laporan yang diterbitkan dalam sebuah buku: Ikan Air Tawar di Ekosistem Bukit Tigapuluh, Sukmono menemukan 10 spesies yang mendominasi ikan air tawar di kawasan penyangga TNBT. Sembilan dari famili *Cyprinidae*, satu spesies dari famili *Osphronemidae*. Sementara spesies yang mendominasi, yaitu, *Mystacoleus marginatus* 80 ekor (8.9%), *Osteochillus wandersii* 70 ekor (7.8%), *Labiobabus fastivus* 60 ekor (6.6%), *Epalzeorhynchus kalopterus* 51 ekor (5.6%), *Puntius lateristriga* 51 ekor (5.6%).

Juga *Rasbora elegans* 40 ekor (4.6%) , *Cyclocheilichthys apogon* 40 (4.6%), *Hampala macrolepidota* 36 (3.9%), *Osteochillus kappenii* 30 (3.3%). Lalu, spesies dari family *Ospronemidae* yaitu sepat mutiara (*Trichopodus leerii*).

Ada juga lima famili dengan keragaman tertinggi yakni, *Cyprinidae* 35 spesies (42%), *Bagridae* 10 (12%), *Hemiramphidae* lima (6%), dan *Chanidae* empat spesies (4.8%).

Pada ekosistem perairan berbeda, Sukmono menemukan kumpulan ikan berdeda. “Karakter ikan hidup di hulu dan hilir, beda. Keragaman ikan di hulu lebih tinggi dibanding hilir.”

Di hulu, katanya, ikan memiliki organ penempel dari modifikasi moncong maupun sirip *pelvic* (perut) dan sirip *pectoral* (dada) sebagai alat melekatkan badan di batu.

Dia contohkan, famili *Nemacheilidae* dan *Balitoridae* dikenal umum sebagai ikan batu dan beberapa anggota *Cyprinidae*, banyak hidup di perairan hulu yang cenderung bararus deras.

Di hulu, juga dihuni ikan perenang cepat, macam *Epalzeorhynchus kalopterus* atau ikan *flying fox* dan *Tor soro* (semah). Di bagian hilir, dihuni ikan yang beradaptasi dengan substrat pasir seperti ikan pasir *Acantopsis dialuzona*.

Beberapa jenis ikan yang ditemukan dapat untuk menilai kualitas hutan. Beberapa jenis ikan punya kepekaan terhadap perubahan kondisi lingkungan, seperti perubahan tutupan hutan dan tingkat polutan.

Sukomono mengatakan, keragaman spesies yang ditemukan mempertegas pentingnya sistem perairan stabil untuk konservasi dan biodiversiti.



*Rasbora bankanensis* (atas) dan *Rasbora ruttieni*

### **Beragam ancaman**

Banyak jenis ikan ditemukan dalam ekosistem Bukit Tigapuluh, bergantung pada vegetasi yang menaungi sungai dalam hutan. Bahkan beberapa spesies hanya hidup pada kondisi hutan masih baik. Mereka jadi indikator kondisi sungai dalam hutan.

“Ikan bujuk (*Channa lucius*) itu ikan yang hidup di vegetasi pinggiran hutan. Karena butuh naungan. Kalau ikan masih ditemukan, berarti karakter itu masih mendukung kehidupannya.”

Pada perairan berbeda ditemukan karakter ikan beda. Ikan perenang cepat umumnya di arus deras. Di sungai berbatu akan ditemukan ikan penghisap.

“Kalau kita cuma nemu kelompok ikan sapu-sapu semua berarti sungai itu bioindikator negatif, karena yang hidup cuma ikan-ikan yang tahan pencemaran tinggi.”

Menurut Sukmono, aktivitas antropogenik berupa perambahan hutan dan pembalakan liar dapat mempengaruhi kehidupan ikan. Perambahan hutan dan pembalakan liar dekat sempadan sungai bisa menyebabkan sedimentasi tinggi pada sungai.

Selanjutnya, terjadi peningkatan suhu dan oksigen terlarut rendah di sungai-sungai terbuka. Hal ini, katanya, akan berdampak terhadap biota perairan termasuk keragaman ikan.

“Karena saat hujan tak ada lagi penahan material tanah dan terjadi *run off*. Sungai pun jadi lebih dangkal dan keruh.”

Dia juga bilang, jika salah satu indikator keberhasilan kegiatan restorasi adalah kestabilan ekosistem hutan–selain tutupan hutan yang terus membaik–, aksi-interaksi dan rantai makanan antara spesies berjalan baik. Kestabilan ekosistem daratan, katanya, akan tercermin pada kondisi perairan sungai sekitar.

Meski sungai-sungai di penyangga TNBT, katanya, masih baik, bukan berarti perairan pada Blok I tak ada tekanan atau ancaman serius bagi habitat ikan.

Di sana, katanya, banyak orang menebang hutan di sempadan sungai dan belum ada areal larangan penangkapan ikan.

“Penangkapan ikan dengan racun, juga ancaman spesies ikan di Jambi. Pestisida dan insektisida berdampak sistemik terhadap ikan yang terpapar, dan praktis berdampak langsung pada kehidupan ikan.”

Dalam catatan International Union for Conservation of Nature (IUCN), ikan temuan Sukmono di penyangga TNBT, 42 spesies belum pernah dievaluasi, 30 spesies berisiko rendah, tiga spesies–seluang juo (*Luciosoma setigerum*), dan selimang (*Epalzeorhynchus kalopterus*), pungguk (*Tor tambra*)– masih kurang informasi. Dua spesies lain dalam kondisi hampir terancam, yakni lele gunung (*Bagarius yarrelli*) dan sepat mutiara (*Trichopodus leerii*).

Seluang (*Rasbora ennealepis*), umum jadi konsumsi masyarakat Jambi masuk dalam status rentan. Di Jambi sendiri, ada lebih 20 spesies seluang.

Di DAS Sungai Magatal banyak ditemukan perladangan dan kebun Suku Talang Mamak, namun sungai dalam kondisi baik.

Kata Sukmono, itu karena Suku Talang bisa menjaga hutan adat dari aksi perambahan dan perambahan. Berbanding terbalik dengan DAS Sekalo yang buruk, banyak bekas dan aktivitas pembalakan liar saat musim penghujan.

Kerusakan sungai karena pencemaran juga ditemukan di sekitar perkebunan sawit.

Dodi Febri, Kepala Bidang Pengelolaan Ruang Laut, Dinas Perikanan dan Kelautan Jambi, mengatakan, perkebunan monokultur tak bisa menahan erosi tanah yang terbawa saat hujan. Sedimentasi pun terjadi di sungai sekitar.

Sungai-sungai di Perentak, Merangin juga hancur karena penambangan emas ilegal. Aktivitas tambang ilegal menyebabkan ekologi sungai rusak, mulai dari pelebaran hingga pencemaran.

Dari analisis Citra Lansat TM 8 tahun 2016 oleh unit GIS Warsi, terdapat kerusakan alur sungai seluas 10.926 hektar, 6.370 hektar di Sarolangun, dan 4.556 hektar di Merangin.

Dari 33 lubuk larangan di Sarolangun, lebih separuh rusak karena tambang emas. “Lubuk larangan Tanjung Gagak, dulu bagus sekali, ikan lampam besar-besar, kemarin kita survei tak ada lagi. Karena di atas (hulu) sudah ada tambang emas ilegal. Itu *kan* mengeluarkan lumpur dan merkuri, jadi ikan tak bisa berkembang biak,” kata Dodi.

Kerusakan sungai dianggap mengancam populasi ikan lokal. Pada 2016, kata Sukomono, 11 spesies ikan air tawar di Jambi dengan kondisi mulai mengkhawatirkan. Ada empat spesies status *endangered*, yaitu arwana silver, ridi Angus, putak dan belida.

Tiga lainnya, lais kaca, parang bengkok, dan sepat mutiara dalam kondisi hampir terancam (*near threatened*). Sedangkan, kerapu rawa, tilan, *flying fox*, botia dalam status keprasan (*least concern*).

Gurami coklat yang dikabarkan mulai sulit masih belum dievaluasi (*not evaluate*).

Tahun ini, Dinas Perikanan Jambi, berencana merestocking 200.000 bibit ikan ke lubuk larangan.

Data Dinas Perikanan, Jambi, memiliki 200 lebih lubuk larangan tersebar hampir di semua kabupaten. Dodi bilang, akan mengevaluasi lokasi lubuk larangan yang jadi target restocking.

“Rata-rata sungai kita sudah tercemar, terutama Sarolangun, Merangin, sebagian Bungo, Batanghari.”

Lubuk larangan bukan hanya untuk menjaga kelestarian habitat ikan di sungai, juga sumber pemenuhan konsumsi ikan di Jambi, yang rata-rata 35,4 kg per kapita per tahun.

Hingga kini, Jambi belum bisa mandiri, 20% kebutuhan ikan di Jambi dipasok dari Sumatera Barat dan Jakarta.

Menyadari terjadi kerusakan lingkungan hebat, Dodi berharap ada keberanian pemerintah yang berpihak pada kelestarian lingkungan.



*Rasbora rutteni* (atas) dan *Cynoglossus waandersii* (bawah)